

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dibahas dua subbab, yaitu subbab penelitian sebelumnya dan subbab kerangka teori. Subbab pertama yaitu subbab penelitian sebelumnya yang berisi temuan-temuan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan objek material dan objek formal penelitian. Subbab kedua merupakan subbab yang berisi penjabaran mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai lirik lagu sebagai objek penelitian telah banyak dilakukan melalui berbagai pendekatan teori. Peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus mengkaji lirik lagu “Kala Luka Berpesta” karya For Revenge feat. Wira Nagara dengan teori stilistika untuk mengungkapkan ekspresi emosi. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan objek material ataupun objek formal penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut.

Penelitian pertama mengkaji tentang lirik lagu pada album milik For Revenge dilakukan oleh Lovita Dwimareta (2024) dalam sebuah skripsi berjudul “Representasi Kedudukan dalam Album *Perayaan Patah Hati Babak 1* Karya For Revenge: Kajian Lima Tahap Kedudukan Kübler-Ross” dari program studi Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan teori struktur strata norma Roman Ingarden dan teori lima tahap kedudukan Kübler-Ross untuk menganalisis tiga lagu dalam album *Perayaan Patah Hati Babak 1* yang berjudul

“Serana”, “Jakarta Hari Ini”, dan “Perayaan Patah Hati”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lagu merepresentasikan empat tahapan kedudukan yang meliputi kesedihan, kemarahan, tawar menawar, dan depresi kemudian berlanjut pada tahap penerimaan. Penelitian ini belum secara spesifik mengkaji aspek kebahasaan pada lirik lagu karya For Revenge melalui pendekatan stilistika.

Penelitian kedua dilakukan oleh Raudatul Jannah, dkk. (2024) dalam sebuah artikel jurnal berjudul “Makna Kias dalam ‘Penyangkalan’ oleh For Revenge: Sebuah Kajian Eksplorasi Emosi dan Ketidakpastian” dari Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian menitikberatkan pada analisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu “Penyangkalan”. Hasil penelitian mengungkapkan adanya dominasi penggunaan gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, dan repetisi sebagai sarana mengungkapkan kompleksitas emosi dan trauma dalam hubungan *toxic*. Penelitian ini terbatas pada analisis gaya bahasa pada lirik lagu “Penyangkalan” karya For Revenge tanpa kajian mendalam mengenai struktur lirik lagu ataupun ekspresi emosi secara sistematis.

Penelitian ketiga mengenai kajian lirik lagu pada album milik For Revenge dilakukan oleh Ridwan, dkk. (2026) dalam sebuah artikel jurnal berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pertentangan pada Album *Perayaan Patah Hati Babak 1* Karya For Revenge” dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang. Penelitian berfokus pada analisis gaya bahasa pertentangan pada 9 lagu dalam album *Perayaan Patah Hati Babak 1* milik For Revenge. Hasil penelitian berfokus pada identifikasi jenis-jenis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album tersebut dan dikaitkan relevansinya dengan bahan

pembelajaran. Penelitian hanya mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa pada album *Perayaan Patah Hati Babak 1* tanpa menganalisis struktur lirik lagu dan ekspresi emosi secara mendalam.

Penelitian keempat membahas mengenai ekspresi emosi dalam lirik lagu dilakukan oleh Tania Innayah (2024) dalam artikel jurnal berjudul “Klasifikasi Bentuk Emosi dalam Lirik Album *Ini Bukan Nosstress* Karya Nosstress: Kajian Psikologi Sastra” Universitas Sumatera Utara. Penelitian menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech dan menemukan adanya 13 data emosi dasar dalam lagu-lagu di album *Ini Bukan Nosstress* berupa emosi senang, marah, takut, dan sedih. Penelitian ini menitikberatkan pada pengelompokan jenis emosi pada lirik lagu karya Nosstress tanpa mengkaji aspek penggunaan bahasa atau gaya bahasa yang menunjukkan emosi tersebut.

Penelitian kelima membahas mengenai ekspresi emosi dalam lirik lagu dilakukan oleh Farah Azizah, dkk. (2025) dalam artikel jurnal berjudul “Klasifikasi Emosi dalam Lirik Lagu *Detik, Menit, Jam* Karya Feby Putri” Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yaitu dengan menganalisis penggunaan gaya bahasa lalu mengklasifikasikan jenis emosi yang muncul dari lirik lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan emosi yang terdapat dalam lirik lagu meliputi rasa kecewa, kesedihan, optimisme, dan keteguhan hati. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada penentuan jenis emosi yang muncul tanpa menguraikan hubungan antara penggunaan aspek kebahasaan dalam pembentukan ekspresi emosi yang muncul pada lirik lagu.

Penelitian selanjutnya mengenai ekspresi emosi pada lirik lagu pernah dilakukan oleh Roudhatul, dkk. (2025) dalam sebuah artikel jurnal berjudul “Representasi Emosi dalam Lirik Lagu Album Nonfiksi Karya Juicy Luicy: Tinjauan Psikolinguistik” Universitas Muhammadiyah Pringsewu. Penelitian mengungkapkan keberagaman emosi dalam lirik lagu di album *Nonfiksi* melalui teori klasifikasi emosi Krech dan Crutchfiel dengan pendekatan psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman emosi dalam album *Nonfiksi* emosi dasar sedih dan marah, emosi yang berhubungan dengan sosial seperti rasa bersalah, rindu, cinta, dan penghargaan. Ekspresi emosi pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan psikolinguistik sedangkan, penelitian yang akan dilakukan berfokus menganalisis ekspresi emosi pada lirik lagu melalui gaya bahasa dalam stilistika yang meliputi analisis gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak menganalisis lirik lagu melalui berbagai pendekatan dan teori. Penelitian yang secara khusus menganalisis lirik lagu “Kala Luka Berpesta” karya For Revenge feat. Wira Nagara menggunakan stilistika dalam mengungkapkan emosi belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengisi celah penelitian dengan menganalisis lirik lagu “Kala Luka Berpesta” karya For Revenge feat. Wira Nagara melalui analisis stilistika yang berfokus pada analisis gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat dalam menyampaikan ekspresi emosi melalui bahasa.

2.2 Kerangka Teori

Lirik lagu “Kala Luka Berpesta” karya For Revenge feat. Wira Nagara merupakan karya yang kaya akan ekspresi emosi melalui pemilihan kata yang puitis. Pemilihan kata yang penuh ekspresi emosi tersebut akan diteliti sehingga membutuhkan beberapa teori untuk pemahaman yang lebih mendalam. Beberapa teori yang mendukung analisis ekspresi emosi melalui penggunaan bahasa adalah stilistika. Sebelum analisis ekspresi emosi melalui teori stilistika lebih dalam, dilakukan terlebih dahulu analisis struktural lirik lagu untuk memahami keterkaitan lirik dan alur makna sebagai dasar analisis stilistika dan ekspresi emosi. Teori struktur yang dapat digunakan salah satunya ada teori struktur puisi strata norma Roman Ingarden.

2.2.1 Struktur Puisi Strata Norma Roman Ingarden

Struktur puisi strata norma Roman Ingarden digunakan sebagai landasan awal dalam melihat keterkaitan lirik lagu sebagai puisi secara utuh. Melalui analisis struktur, lirik lagu dianalisis melalui lima lapisan untuk mengetahui makna dalam teks. Setiap lapisan tersebut merupakan lapisan yang saling berhubungan dalam menciptakan makna keseluruhan.

2.2.1.1 Lapis Bunyi (*sound stratum*)

Lapis pertama dalam tatanan makna menurut Roman Ingarden adalah lapis bunyi. Lapis ini merupakan lapis paling mendasar yang berkaitan dengan rangkaian bunyi. Lapis bunyi dalam sebuah puisi meliputi keseluruhan bunyi berdasarkan konvensi kebahasaan tertentu. Susunan bunyi dalam puisi diatur oleh penggunaan jeda yang pendek, sedang, dan panjang. Pradopo (2009:15-16) menjelaskan bahwa

pembahasan mengenai elemen bunyi dalam puisi sebaiknya difokuskan pada suara atau pola bunyi yang memiliki sifat “istimewa” atau khusus, yang digunakan untuk menciptakan efek kepuhitan dan nilai seni tersendiri. Bunyi dalam sebuah puisi dipandang sebagai nilai seni yang dapat membangun suasana, menimbulkan makna dan dapat memberikan efek emosi tertentu bagi pembaca.

Pengulangan bunyi yang bersifat ‘istimewa’ atau khusus meliputi unsur bunyi asonansi, bunyi aliterasi, bunyi likuida, dan bunyi sengau. Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal /a/,/i/,/u/,/e/,/o/. Menurut Pradopo (2022: 13) asonansi tidak hanya memberi efek merdu dan irama tetapi juga menciptakan suasana dan memperkuat arti sebuah kata atau kalimat. Berbeda dengan asonansi, aliterasi merupakan bentuk pengulangan bunyi konsonan. Menurut Pradopo (2022:13) aliterasi merupakan gaya bunyi dalam puisi yang mengulang bunyi konsonan dalam sebuah baris secara berurutan dalam kata yang berdekatan. Bunyi likuida merupakan pengulangan bunyi berupa penggunaan konsonan /r/ dan /l/. Sedangkan bunyi sengau (nasal) merupakan pengulangan bunyi berupa penggunaan konsonan /m/,/n/,/ny/,/ng/. Unsur-unsur pengulangan bunyi tersebut dapat menimbulkan efek bunyi eufoni, bunyi kakofoni, serta bunyi onomatope. Menurut Susilastri (2020:91) eufoni merupakan kombinasi bunyi yang enak untuk didengar. Putri (2024:4) menjelaskan eufoni menggunakan kombinasi bunyi yang menciptakan kelembutan dan keindahan, biasanya digunakan untuk menyatakan perasaan, kasih sayang dan segala hal yang menyenangkan. Kakofoni menurut Susilastri (2020:91-92) merupakan kombinasi bunyi yang menciptakan suasana kasar dan terdengar menyakitkan, menunjukkan perasaan sedih, gundah, tidak

menyenangkan dan sebagainya. Menurut Pradopo (melalui Putri, 2024:4) kakofoni banyak ditunjukkan pada penggunaan kombinasi konsonan berupa /k/,/p/,/t/,/s/ dan terjadi pada pengulangan secara berurutan dalam satu baris atau kalimat. Sedangkan onomatope merupakan kata yang menyerupai segala bunyi-bunyian di kehidupan. Menurut Putri (2024:4) onomatope merupakan kata tiruan yang ada di jagat raya, dapat berupa hewan, laut, pohon, angin dan lainnya sebagai tanda. Onomatope digunakan untuk mempermudah imajinasi pembaca, sehingga pembaca dapat merasakan suara yang sedang diuraikan.

2.2.1.2 Lapis Arti (*units of meaning*)

Lapis arti merupakan lapis kedua yang didapat setelah mengetahui lapisan pertama yaitu lapis bunyi. Satuan terkecil bahasa adalah fonem. Pradopo (2009:17) menjelaskan bahwa kumpulan kata disusun menjadi frasa, kalimat, paragraf, alinea, bait, bab, dan keseluruhan narasi merupakan elemen yang mengandung arti. Alur dalam sebuah puisi atau lirik lagu dibentuk dari keseluruhan satuan larik dan bait. Menurut Wati (2025:26856) semua kata dalam puisi diambil dari kata yang terdapat dalam puisi dan dianalisis dengan makna kata dan makna kiasan.

2.2.1.3 Lapis Objek

Lapis objek merupakan lapisan ketiga yang muncul setelah lapis arti di mana pada lapisan ini objek-objek seperti latar, pelaku dan dunia pengarang dikemukakan (Pradopo, 2009:18). Pada bagian lapisan ini puisi tidak lagi dipandang sebagai bunyi tetapi merupakan representasi dari objek tertentu yang membangun gambaran

isi puisi. Lapis objek merupakan jembatan antara lapis arti dan dunia dalam membangun pemahaman pembaca mengenai dunia puisi yang diciptakan pengarang.

2.2.1.4 Lapis Dunia

Lapis dunia merupakan lapisan keempat yang merepresentasikan puisi dalam sudut pandang tertentu. Lapisan ini merupakan lapisan imajiner yang tidak dinyatakan tetapi ada. Pradopo (2009:15) menjelaskan bahwa lapis dunia merupakan gambaran realitas yang disajikan melalui sudut pandang tertentu yang tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi secara tersirat dalam sebuah teks. Lapis dunia terbentuk atas lapisan-lapisan sebelumnya seperti lapis bunyi, lapis makna, dan lapis objek. Unsur-unsur lapisan tersebut membentuk dunia puisi berupa dunia emosional maupun dunia sosial yang merupakan cerminan pengalaman manusia.

2.2.1.5 Lapis Metafisis

Menurut Pradopo (2009:15) lapis metafisis mencakup lapisan yang bersifat metafisis seperti keagungan, tragedi, kengerian, dan kesucian, yang merupakan nilai-nilai artistik yang mampu memberikan efek kontemplasi atau perenungan mendalam bagi pembaca. Akan tetapi, Pradopo (2009:15) menegaskan bahwa tidak semua karya sastra mencapai lapis ini atau tidak terdapat lapis metafisis. Lapis metafisis tidak tampak secara langsung dalam bentuk kata atau bunyi tetapi kehadirannya memiliki nilai mendalam yang dapat bersifat filosofis seperti makna

hidup, cinta, harapan, kematian, penderitaan atau hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya.

2.2.2 Teori Stilistika

Stilistika merupakan kajian ilmu mengenai penggunaan bahasa dalam karya sastra. Sudjiman (melalui Nurhayati, 2008:11) menjelaskan bahwa stilistika menitikberatkan pada penggunaan bahasa pada sebuah karya sastra dengan tujuan menganalisis efek estetika dalam memahami sebuah karya sastra. Stilistika dalam sastra digunakan untuk melihat bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan makna melalui efek-efek penggunaan bahasa tertentu. Stilistika tidak hanya digunakan dalam bidang ilmu kesusastraan tetapi juga digunakan dalam bidang ilmu linguistik. Menurut Pradopo (2022:3) perbedaan stilistika sebagai ilmu kesusastraan dan ilmu linguistik terdapat pada objek kajian di mana linguistik mengkaji bahasa sedangkan kesusastraan mengkaji bahasa yang memiliki konvensi sendiri. Dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji mengenai bahasa terutama mengenai gaya bahasa pada teks-teks sastra seperti puisi atau lirik lagu.

Stilistika merupakan ilmu mengenai gaya bahasa. Keraf (melalui Pradopo, 2022:4) menjelaskan tentang gaya bahasa yang merupakan cara dalam mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa yang khas dengan melihat jiwa dan kepribadian pencipta atau pengguna bahasa tersebut. Gaya bahasa digunakan untuk menimbulkan efek tertentu pada sebuah karya sastra, sehingga penggunaannya dapat mendukung keindahan sebuah karya. Pradopo (2009:9)

membagi jenis-jenis gaya bahasa menjadi gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Penggunaan bahasa pada suatu karya erat kaitannya dalam mengungkapkan ekspresi emosi. Oleh karena itu, analisis stilistika pada lirik lagu akan difokuskan pada penggunaan gaya kata dan gaya kalimat.

2.2.2.1 Gaya Bunyi

Gaya bunyi sebagai salah satu unsur dalam stilistika, berkaitan dengan pemilihan dan pengaturan bunyi dalam sebuah karya sastra. Menurut Pradopo (2022:11) gaya bunyi berkenaan dengan penggunaan gaya ulang bunyi seperti asonansi, aliterasi, dan persajakan. Analisis mengenai gaya bunyi pada bab ini akan difokuskan pada analisis mengenai persajakan yang terbagi menjadi sajak awal, sajak akhir, sajak tengah, dan sajak dalam.

A. Sajak Awal

Sajak awal merupakan sajak yang muncul pada awal-awal baris dalam larik. Penggunaannya dapat terlihat pada persamaan bunyi di awal kata pada dua larik yang berurutan atau lebih. Salah satu contohnya terdapat persamaan bunyi awal pada larik /musafir/, /mudik menghilir/, atau pada /sebegini/, /sukmaku seni/. Awalan mu- dan awalan s- menunjukkan penggunaan sajak awal.

B. Sajak Akhir

Sajak akhir merupakan pola persajakan yang muncul pada akhir tiap-tiap baris. Penggunaan pola sajak akhir sering ditemukan dalam karya-karya sastra di Indonesia. Pradopo (2022:16) menjelaskan bahwa penggunaan sajak akhir

digunakan untuk memberi efek estetis, memperdalam makna, dan menciptakan irama yang terdengar liris. Sajak akhir memiliki pola persajakan yang beragam seperti sajak akhir berpola a-a-a-a, a-b-a-b, ataupun a-b-b-a.

C. Sajak Tengah

Sajak tengah merupakan pola sajak yang terlihat pada persamaan bunyi yang letaknya ada di tengah baris antara dua baris atau lebih dalam puisi. Sajak tengah kerap digunakan pada pantun, akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga ditemukan dalam puisi atau prosa. Berikut ini merupakan contoh penggunaan sajak tengah dalam sebuah puisi, yang ditandai dengan adanya pengulangan bunyi vokal /a/ pada bagian tengah setiap lariknya.

Di dalam suka di dalam duka
Waktu bahagia waktu merana
Masa tertawa masa kecewa
(St. Takdir Alisjahbana)

D. Sajak Dalam

Sajak dalam merupakan pola sajak yang ditemukan persamaan bunyinya dalam satu larik. Sajak dalam membuat larik terdengar lebih padu dan membuat sajak lebih berirama. Penggunaan sajak dalam dapat terlihat seperti pada larik //ajal bertahta, sambil berkata//. Kesamaan bunyi akhiran -ta pada kata bertahta dan berkata menunjukkan adanya sajak dalam.

2.2.2.2 Gaya Kata

Gaya kata merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembentukan makna dan ekspresi dalam sebuah karya sastra termasuk lirik lagu. Penulis tidak secara kebetulan dalam menggunakan pilihan kata melainkan melalui pertimbangan tertentu sehingga menghadirkan teks yang estetik. Penggunaan kata juga berkaitan untuk memperkuat nuansa emosi dalam lirik lagu. Oleh karena itu, analisis mengenai gaya kata dalam lirik lagu penting dalam mengungkapkan bagaimana pilihan kata mewakili ekspresi emosi.

A. Pilihan Kata (Diksi)

Diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan pengarang dalam menulis karya. Menurut Baefireld (melalui Pradopo, 2009:55) pemilihan dan penyusunan kata yang dilakukan terencana sehingga menimbulkan makna khusus dan menimbulkan efek imajinasi estetis dapat disebut dengan diksi puitis. Pemilihan kata atau diksi dalam puisi tidak serta merta digunakan sebagai estetika saja tetapi juga sebagai media penyampaian makna atau pesan yang dengan cara yang berbeda. Keraf (1991:24) menjelaskan diksi dalam tiga poin pengertian: (1) pilihan kata atau diksi mencakup pemahaman tentang kumpulan kata yang akan digunakan dalam menyampaikan sebuah ide atau gagasan dan cara pengelompokan kata agar dapat membentuk kalimat yang tepat dan gaya mana yang sesuai dalam menyampaikan gagasan yang sesuai dengan konteks, (2) pilihan kata atau diksi merupakan kemampuan membedakan nuansa makna secara tepat dari ide atau gagasan yang ingin disampaikan serta kemampuan dalam menentukan bentuk yang sesuai dengan konteks, (3) pemilihan kata yang tepat hanya dapat dilakukan jika memiliki

penguasaan kosakata yang luas atau perbendaharaan kata yang bak. Analisis pilihan kata atau diksi dalam penelitian ini juga berfokus pada analisis mengenai bentuk kata dan etimologi kata yang digunakan oleh pengarang untuk menciptakan efek tertentu. Bentuk kata dan etimologi kata merupakan bagian dari pengarang dalam memilih kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam teks.

B. Bahasa Kiasan (Majas)

Bahasa kiasan atau majas merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan sesuatu melalui penggunaan bahasa yang lebih variatif. Menurut Pradopo (2009:62) bahasa kiasan membuat sebuah kalimat pada puisi menjadi lebih menarik, menghidupkan puisi, menciptakan kebaruan dalam penyampaian puisi, dan memberi gambaran yang jelas mengenai suatu hal. Altenbernd (melalui Pradopo, 2009:62) menjelaskan bahwa bahasa kiasan bermacam-macam akan tetapi bahasa kiasan memiliki sifat yang umum di mana bahasa kiasan memperlihatkan hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya.

1) Perbandingan (*Simile*)

Menurut Keraf (1991:138) gaya bahasa perbandingan atau *simile* merupakan gaya bahasa perbandingan secara langsung. Gaya bahasa ini secara jelas terlihat dengan menyatakan secara langsung ditandai dengan penggunaan kata di antaranya: seperti, sama, bagaikan, laksana, ibarat, umpama, bak, dan sebagainya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Tarigan (1986:9-10) mendefinisikan bahwa gaya bahasa perbandingan memiliki makna yang bertentangan dan sengaja dianggap sama sehingga juga kerap disebut dengan gaya bahasa perumpamaan.

2) Metafora

Menurut Tarigan (1986:15) metafora merupakan jenis gaya bahasa perbandingan yang sangat singkat, padat dan terstruktur rapi. Metafora membandingkan dua hal secara implisit. Pradopo (2009:66) menjelaskan bahwa metafora tidak menggunakan kata-kata perbandingan seperti laksana, bagaikan, seperti dan sebagainya. Kata-kata dalam metafora merupakan kata yang jika dibandingkan dengan kata lain secara langsung memiliki persamaan sifat atau karakter.

3) Perumpamaan Epos (*Epic Simile*)

Menurut Pradopo (2009:69) perumpamaan epos merupakan kelanjutan dari majas perbandingan yang muncul secara berurutan dalam kalimat atau frasa dengan melanjutkan sifat-sifat pembandingnya. Perumpamaan epos digunakan untuk memperkuat gambaran dengan memperluas pembanding sehingga memberikan efek dramatis pada kalimat.

4) Personifikasi

Personifikasi merupakan kiasan yang menyamakan benda mati dengan manusia. Menurut Pradopo (2009:75) bahwa kiasan ini menggunakan sifat-sifat manusia, perbuatan, dan pikiran manusia pada benda mati untuk membuka gambaran atau bayangan angan yang konkret. Personifikasi membuat benda atau sebuah konsep dapat bergerak atau bertindak, bersikap, dan merasakan seakan-akan manusia. Pemberian sifat kemanusiaan pada benda memberi efek sugestif untuk memperkuat emosi yang disampaikan.

5) Metonimia

Keraf (1991:142) menjelaskan bahwa metonimia merupakan majas yang menggunakan kata-kata untuk merujuk sesuatu yang lain, karena kata tersebut berkaitan erat. Metonimia digunakan dalam sebuah puisi termasuk lirik lagu untuk penyampaian melalui bahasa, memadatkan makna serta secara tidak langsung memperkuat emosi dalam. Pradopo (2009:78) menjelaskan bahwa efek dari penggunaan metonimia dalam puisi di antaranya menghidupkan bahasa dengan hal yang lebih konkret.

6) Sinekdoki (*Synecdoche*)

Altenbern (melalui Pradopo, 2009:78) menjelaskan bahwa sinekdoki merupakan majas yang digunakan dengan menyebut suatu bagian penting dari sesuatu sebagai pengganti keseluruhan dari hal tersebut. Sinekdoki terbagi menjadi dua yaitu *pars pro toto* dan *totum pro parte*. *Pars pro toto* merupakan kata yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan, sedangkan *totum pro parte* merupakan kata yang menyatakan keseluruhan untuk sebagian.

7) Alegori

Pradopo (2002:71) bahwa Alegori merupakan majas yang mengungkapkan sebuah gagasan melalui rangkaian pelukisan cerita kiasan. Makna kiasan tidak disampaikan secara langsung melainkan melalui tafsiran dari seluruh cerita dalam teks. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (1991:140) menjelaskan bahwa makna

kiasan berasal dari permukaan cerita di mana pelaku bersifat abstrak, sementara pesan yang akan disampaikan cenderung jelas.

C. Imaji (Citraan)

Analisis stilistika juga berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang menunjukkan imaji atau citraan dalam puisi atau lirik lagu. Menurut Altenbernd (melalui Pradopo, 2009:80) gambaran-gambaran dalam pikiran yang diungkapkan melalui kata atau bahasa disebut dengan citraan (imaji). Citraan digunakan untuk memperkuat efek imajinasi sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas bagi pembacanya seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan apa yang dialami pencipta. Citraan menurut Altenbernd (melalui Pradopo, 2009:89) merupakan alat kepuhutan pada sastra untuk mencapai sifat konkret sehingga sebuah karya sastra terkesan khusus, mengharukan, dan menyan. Imaji atau citraan dalam sebuah puisi atau lirik lagu dapat memperkuat emosi yang disampaikan melalui penggunaan gambaran-gambaran tersebut. Pradopo (2009:81) membagi citraan atau imaji menjadi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan penciuman, dan citraan pengecap.

1) Citraan Penglihatan (*visual imagery*)

Citraan penglihatan merupakan bentuk citraan yang berasal dari indra penglihatan. Citraan ini terbentuk atas sesuatu yang bisa dilihat melalui mata. Citraan penglihatan paling sering digunakan dalam penulisan karya sastra. Menurut Pradopo (2009:81), citraan visual merupakan bentuk penggambaran yang terbentuk

dari adanya indra penglihatan, termasuk hal-hal yang tidak tampak menjadi seolah-olah dapat dilihat.

2) Citraan Pendengaran (*audiotory imagery*)

Citraan pendengaran merupakan citraan yang timbul oleh indra pendengar. Citraan pendengaran menurut Altenberd (melalui Pradopo, 2009:82) citraan yang dihasilkan dari uraian bunyi atau suara. Citraan pendengaran juga dapat berupa onomatope atau tiruan bunyi.

3) Citraan Gerak (*movement imagery*)

Citraan gerak didapat melalui ungkapan pergerakan sesuatu. Menurut Pradopo (2009:87) citraan gerak merupakan citraan yang menggunakan gambaran sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak tetapi di ungkapkan seperti dapat bergerak layaknya gambaran gerak pada umumnya.

4) Citraan Penciuman

Citraan penciuman berkenaan dengan indra cium sebagai inspirasi mendapat aroma atau bau. Citraan ini membangkitkan indra penciuman. Melalui citraan penciuman pembaca dapat lebih merasakan aroma sebuah karya sastra.

5) Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan didapatkan dari indra pengecap yang dapat menggambarkan rasa. Fungsinya untuk memberikan sensasi pada pembaca seolah-olah dapat

mengecap atau merasakan langsung sebuah objek melalui gambaran yang ditulis dalam karya sastra. Citraan pengecapan tidak terbatas pada rasa asam, manis, pahit tetapi dalam karya sastra rasa dapat digambarkan dengan tekstur atau sensasi saat makan, minum atau melakukan kegiatan.

2.2.2.3 Gaya Kalimat

Gaya kalimat berkaitan dengan bentuk kalimat dalam puisi atau lirik lagu yang ringkas dan padat. Pemadatan kata dilakukan pada penulisan sebuah puisi atau lirik lagu dengan menghilangkan kata-kata yang kurang penting. Pradopo (2022:9) gaya kalimat meliputi gaya bentuk kalimat. Bentuk kalimat dapat beragam seperti bentuk kalimat inversi, elipsis, kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat ekspresif atau kalimat retorik. Rahman, dkk (2025:903) menjelaskan inversi merupakan susunan kalimat yang tidak seperti biasanya atau dapat dikatakan kalimat yang mengubah urutan sintaksis. Inversi tidak menggunakan pola subjek-objek-predikat seperti susunan kalimat utuh untuk menciptakan larik yang lebih ritmis. Lebih lanjut Rahman, dkk (2025:904) menjelaskan bahwa elipsis merupakan penghilangan unsur tertentu dalam sebuah kalimat. Elipsis dalam puisi atau lirik lagu digunakan untuk menciptakan kehematan sehingga makna dapat lebih cepat ditangkap.

2.2.3 Ekspresi Emosi

Keberagaman emosi pada manusia tercermin dari berbagai bentuk ekspresi emosi yang dapat diungkapkan melalui tindakan, penggunaan bahasa, atau melalui karya seni. Karya seni termasuk sastra pada hakikatnya merupakan media katarsis

(pelepasan emosi). Menurut Wahyuningsih (melalui Ummah, 2025:52) karya sastra mewakili katarsis yang merupakan penyaluran emosi seperti sedih, kesal, bahagia, impian, dan sebagainya. Emosi pada manusia terbagi menjadi berbagai jenis emosi yang disesuaikan dengan proses pengalaman yang dilaluinya. Barrett & Fossum (melalui Sarasati, 2021:41) menjelaskan bahwa emosi merupakan manifestasi dari hasil interaksi antara keadaan fisik dan mental yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya di sekitarnya.

Emosi dalam karya sastra merupakan hasil dari pengolahan bahasa yang bersifat ekspresif dan imajinatif. Lirik lagu memiliki karakter puitis dan padat akan makna kerap digunakan untuk mengekspresikan emosi melalui penggunaan bahasanya. Unsur-unsur kebahasaan seperti pilihan kata, bahasa kiasan, citraan serta penggunaan gaya kalimat dapat merepresentasikan keadaan batin pengarang. Representasi tersebut dapat berupa kompleksitas emosi seperti kesedihan, kekecewaan, kecemasan, kerinduan, kehilangan, kemarahan, kebahagiaan, harapan, putus asa, ataupun penerimaan.

Goleman (1998:8-9) menyebutkan bahwa emosi mempersiapkan tubuh untuk memberikan respons tertentu yang terbagi menjadi marah, takut, bahagia, cinta, terkejut, jijik, dan kesedihan.

2.2.3.1 Emosi Marah

Goleman (1998:8) menjelaskan bahwa emosi marah dapat terjadi ketika detak jantung meningkat dan hormon adrenalin lepas membangkitkan gelombang energi untuk bertindak dahsyat. Emosi marah membangkitkan energi yang kuat sehingga seseorang perlu menyalurkan energi tersebut termasuk melalui penggunaan bahasa.

Dalam sebuah karya sastra, emosi marah dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang kasar, terkesan menolak ataupun menggunakan sindiran.

2.2.3.2 Emosi Ketakutan

Goleman (1998:8) mengungkapkan bahwa ketakutan terjadi ketika wajah terlihat pucat seakan-akan darah dalam tubuh menjadi dingin, dan mendorong keinginan untuk bersembunyi dari pemicu yang membuat waswas dan waspada. Emosi ketakutan dalam karya sastra terbangun melalui diksi-diksi yang menggambarkan adanya ancaman sehingga membentuk suasana menjadi suram dan mencekam.

2.2.3.3 Emosi Bahagia

Goleman (1998:8) menjelaskan emosi selanjutnya pada manusia adalah emosi bahagia yang terjadi ketika otak meningkatkan aktivitas yang menghambat perasaan negatif dan menurunkan perasaan khawatir. Emosi bahagia memiliki kesamaan dengan emosi marah yaitu sebuah perasaan yang memiliki gelombang energi dahsyat hanya saja arah energi pada emosi bahagia cenderung ke arah positif. Emosi bahagia dalam karya sastra diungkapkan melalui pilihan kata yang cerah, ringan dan cenderung digunakan untuk sebuah perayaan.

2.2.3.4 Emosi Cinta

Goleman (1998:8) menjelaskan bahwa emosi cinta merupakan emosi yang penuh dengan perasaan lembut dan melibatkan rangsangan parasimpatik. Parasimpatik mendorong kerja jantung melambat sehingga menjadi tenang. Emosi ini merupakan

keterbalikan dari emosi marah yang cenderung menyala-nyala dengan ritme jantung yang kuat. Emosi cinta dalam karya sastra diungkapkan melalui penggunaan bahasa yang hangat dan cenderung intim.

2.2.3.5 Emosi Terkejut

Menurut Goleman (1998:8-9) emosi terkejut terjadi ketika menghadapi sesuatu hal yang tidak terduga ditandai dengan alis yang mengangkat dan memungkinkan cakupan visual yang lebih luas. Dalam karya sastra, emosi terkejut diungkapkan melalui diksi-diksi yang terkesan mendadak atau seketika.

2.2.3.6 Emosi Jijik

Goleman (1998:9) menjelaskan tentang jijik yang berkaitan dengan sesuatu yang menyengat seperti rasa atau bau. Goleman juga menjelaskan bahwa jijik ditunjukkan melalui ekspresi seperti bibir atau hidung mengerut hingga mendorong gerakan untuk segera menutup bibir atau hidung. Jijik dalam karya sastra diungkapkan melalui penggunaan bahasa kiasan yang dapat menimbulkan gambaran ekspresi di atas.

2.2.3.7 Emosi Sedih

Goleman (1998:9) menjelaskan emosi sedih terjadi ketika adanya penurunan energi atau semangat untuk hidup dalam melakukan kegiatan. Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa kesedihan dapat terjadi ketika mengalami kehilangan atau kekecewaan yang besar. Dalam kajian stilistika, emosi sedih dapat diketahui

melalui proses pemaknaan atas pilihan kata yang digunakan penulis termasuk penggunaan majas yang menunjukkan gambaran batin tokoh dalam lirik lagu.

